

TRANSFORMASI ARSITEKTUR HUNIAN PASCA BENCANA PADA KAWASAN PESISIR GAMPONG KUALA CANGKOI KABUPATEN ACEH UTARA

Cut Azmah Fithri ^{1*}, Soraya Masthura Hassan ², Nasruddin³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh Provinsi Aceh
Indonesia

Surel : cutazmah@unimal.ac.id

Vitruvian vol 12 no 2 Februari 2023

Diterima: 31 01 2023

Direvisi: 20 02 2023

Disetujui: 20 02 2023

Diterbitkan: 28 02 2023

ABSTRAK

Hunian pasca bencana yang telah di bangun pada kawasan yang terdampak bencana tidak sesuai dengan kebutuhan penghuni. Ruang yang tersedia tidak dapat menampung semua aktivitas. Akibatnya penghuni melakukan penambahan ruang dan massa bangunan di samping dan belakang hunian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi perubahan hunian pasca bencana dengan menggunakan empat indikator yaitu: kebutuhan identitas diri, penambahan jumlah keluarga, gaya hidup dan penggunaan teknologi. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil yang dari temuan penelitian bahwa perubahan hunian disebabkan penambahan jumlah anggota keluarga dan kebutuhan penggunaan alat-alat rumah tangga, sandang dan kendaraan sedangkan gaya hidup dan penggunaan teknologi tidak menjadi hal yang dapat mempengaruhi perubahan hunian.

Kata Kunci: Transformasi arsitektural; hunian pasca bencana; kawasan pesisir; ruang; massa bangunan

ABSTRACT

[Title: Post-Disaster Residential Architecture Transformation in the Coastal Area of Gampong Kuala Cangkoï, North Aceh Regency] *Post-disaster housing that has been built in disaster-affected areas is not in accordance with the needs of residents. Available space cannot accommodate all activities. As a result, residents add space and building mass to the side and rear of the residence. The purpose of this study is to identify changes in post-disaster housing using four indicators, namely: the need for self-identity, increasing the number of families, lifestyle and use of technology. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the research findings that the change in housing is due to the addition of the number of family members and the need for the use of household appliances, clothing and vehicles, while lifestyle and the use of technology do not become things that can affect changes in occupancy.*

Keywords: Architectural transformation; post-disaster shelter; coastal area; space; building mass

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan daerah yang spesifik memiliki bentang alam bertemunya daratan dan perairan. Menurut Dahuri, dkk (2013) dalam Lautetu (2019) wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Pola permukiman pada kawasan pesisir yang membentang mengikuti jalur perairan dengan bentuk hunian panggung disebabkan karena kawasan tersebut rawan

terhadap bencana banjir dan tsunami. Peristiwa bencana tsunami yang terjadi di beberapa kawasan pesisir telah menghancurkan hampir semua hunian. Pasca bencana hunian dibangun kembali dengan bantuan pemerintah, LSM, dan lembaga swasta untuk korban yang kehilangan hunian. Menurut Turner dan Ficher (1972) dalam Susanti (2018) Hunian merupakan bagian dari permukiman yang dipandang sebagai proses, tidak hanya sekedar bentuk fisik tetapi memiliki unsur

unsur lain didalamnya, termasuk pengaruh yang dihasilkan oleh penghuni. Hunian pasca bencana yang dibangun adalah tipe 36 yang merupakan hunian standart yang terdiri dari ruang serbaguna, dua unit ruang tidur dan km/wc. Menurut Rahmayati (2016) melalui desain hunian berukuran kecil tampak sehat secara ekonomis tetapi belum cukup untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan para penyintas bencana di hunian baru. Hunian pasca bencana pada kawasan pesisir yang telah di bangun tidak melihat lingkungan, budaya setempat dan aktivitas masyarakat.

Proses transformasi memiliki kaitan erat dengan sistem nilai yang ada. Sementara itu, transformasi hunian dipengaruhi oleh dua faktor (Habraken, 1976, Swanendri & Dewi 2010, Fitrianti, 2012)). Pertama, faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang berupa kebutuhan identitas diri, penambahan anggota keluarga, perkembangan kebutuhan, dan perubahan gaya hidup. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar dirinya, seperti latar belakang budaya dan latar belakang pendidikan. Transformasi tidak hanya mengubah elemen fisik pada ruang tetapi juga merupakan proses penambahan pada ruang, menurut (Imbardi, 2014) terdapat tiga penyebab perubahan ruang akibat perubahan elemen pembentuknya, yaitu:

1. Penambahan, merupakan proses penambahan elemen pada suatu ruang yang menyebabkan terjadinya perubahan;
2. Pengurangan, merupakan proses pengurangan/pembuangan salah satu elemen pada ruang sehingga terjadi perubahan;
3. Perpindahan/pergerakan, merupakan proses perpindahan atau pergerakan pada suatu elemen dari ruang sehingga terjadi perubahan.

Menurut (Kurniawati et al, 2020) transformasi merupakan suatu proses perubahan fisik yang diakibatkan oleh perubahan aspek non fisik misalnya perubahan nilai, ekonomi, budaya dan kondisi lainnya.

Penghuni merupakan pengguna hunian yang dapat mengontrol ruangnya secara bertahap ketika suatu kebutuhan dan kepentingan harus dipenuhi. Perubahan fisik hunian dipengaruhi oleh faktor perubahan non fisik yaitu perubahan budaya penghuni,

perubahan sosial, dan perubahan ekonomi dan politik (Susanti, 2018). Beberapa kajian literatur terdahulu terkait transformasi sebagai dasar Perubahan bentuk hunian karena faktor pertumbuhan permukiman (fithri, 2013), Transformasi hunian karena perubahan tatanan budaya (Sesotyanyngtyas, 2015), Perubahan hunian dengan tetap mereferensi kearifan-kearifan lokal yang ada (Swanendri, 2018), perubahan hunian berupa bentuk dasar, massa hunian dan jenis ruang (Sutrisno, 2020).

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana konteks penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi penambahan ruang pada hunian pasca bencana gempa dan tsunami di Gampong Kuala Cangko Kabupaten Aceh Utara.

Gampong Kuala Cangko merupakan kawasan permukiman tepi pantai yang berada di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Pada tahun 2006 kawasan ini terkena bencana gempa dan tsunami. Hampir sebagian besar hunian dan fasilitas umum hancur. Setelah hidup di pengungsian selama satu setengah tahun, masyarakat Gampong Kuala Cangko mulai membangun hunian dari bantuan lembaga donor salah satunya *Red Cross Hongkong* dengan bantuan 167 hunian. Hunian type 36 yang merupakan desain standart rumah bantuan diberikan kepada masyarakat yang kehilangan rumah. Setelah menempati hunian masyarakat mula merasakan keterbatasan aktifitas, sempit, tidak nyaman, ruang yang kecil, dan tidak ada dapur. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan penambahan huniannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi p hunian pasca bencana dengan cara penambahan ruang dan massa bangunan bagi masyarakat yang terdampak bencana di Gampong Kuala Cangko Aceh Utara.

METODOLOGI

metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif melalui pendekatan Fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dimana dalam prosesnya peneliti dapat menerapkan dan mengaplikasikan subjektivitasnya juga interpersonalnya dan metode ini biasa digunakan untuk memahami keunikan atau kekhasan satu fenomena sosial budaya.

Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan dalam penelitian adalah teori Habraken, yaitu: 1. Kebutuhan identitas diri, 2. Penambahan anggota keluarga, 3. Gaya hidup, 4. Penggunaan teknologi. Data diperoleh dari hasil survey, observasi, wawancara, pengukuran dan dokumentasi. Alat yang digunakan HP OPPO A5S, Aplikasi Auto CAD, Drone dji Spark, meteran gulung sedangkan bahan yang digunakan kertas A4 dan alat tulis.

Lokasi penelitian berada di Gampong Kuala Cangkoi Kabupaten Aceh Utara, kawasan permukiman ini berada di pesisir pantai. Luas wilayah 302 Hektar. Objek penelitian adalah sepuluh (kode A-J) hunian pasca bencana di Gampong Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai dengan bulan November 2022.



Gambar 1. Kawasan Gampong Kuala Cangkoi, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Kuala Cangkoi salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Gampong tersebut merupakan pemukiman nelayan yang berada kawasan pesisir dan masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pemilik kapal. Selain itu pada saat tidak ke laut (masa Paceklik) sebagian nelayan beraktivitas sebagai petani (mengerjakan sawah tadah hujan).



Gambar 2. Kawasan permukiman yang memperlihatkan perairan dan persawahan, 2022

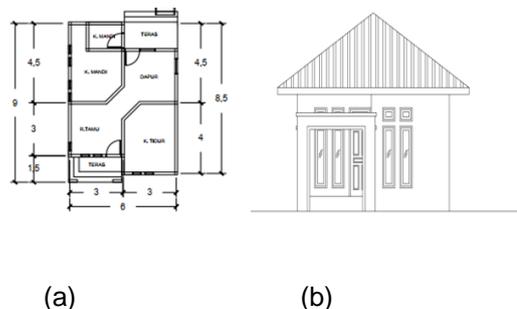
Pada tahun 2004 Kawasan permukiman nelayan di Gampong Kuala Cangkoi hancur akibat bencana gempa dan tsunami. Hampir semua hunian terbawa oleh gelombang air dan hanya beberapa rumah panggung yang masih tersisa. Masyarakat gampong diungsikan ke lokasi pengungsian di Kota Lhoksukon. Pada masa pengungsian selama hampir satu tahun setengah, masyarakat hanya dapat beraktivitas dengan menggunakan alat seadanya.

Hunian tetap yang akan dibangun di lokasi bencana adalah hunian dengan tipe 36 yang merupakan prototip hunian bencana dengan struktur tahan gempa. Hunian ini terdiri dari ruang serbaguna, kamar tidur dua unit dan km/wc tanpa dapur. Pada awal penempatan masyarakat masih bisa menggunakan hunian tersebut tetapi lama kelamaan sudah mulai merasakan membutuhkan ruang baru untuk aktivitas penghuni.

Pembahasan

Kegiatan pada hunian selain sebagai tempat berlindung, hunian juga merupakan tempat berkumpul, bekerja, berusaha, berinteraksi, tempat bertransaksi, tempat menambah keturunan dan kegiatan yang mendukung pergerakan penghuni. Dalam pembahasan penelitian transformasi arsitektur hunian pasca bencana akan menyajikan penelitian masing-masing perubahan bentuk hunian.

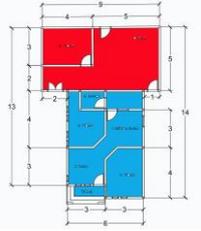
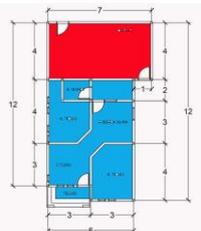
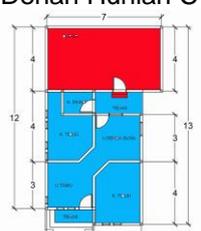
Ruang-ruang pada bangunan rumah bantuan pasca bencana merupakan ruang yang standart untuk pemenuhan kebutuhan penghuni, meliputi ruang serbaguna, kamar tidur 1, kamar tidur 2, dan kamar mandi/wc. Pada saat penempatan awal hunian penghuni masih merasakan cukup dengan ruang yang ada, segala aktifitas bisa dilakukan di ruang tersebut kecuali kegiatan memasak dikarenakan tidak ada dapur.

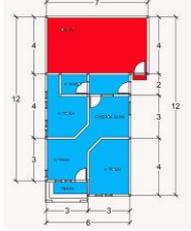
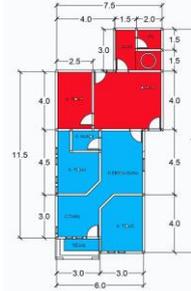
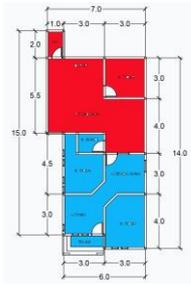
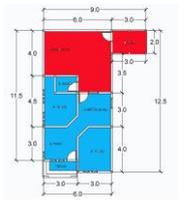


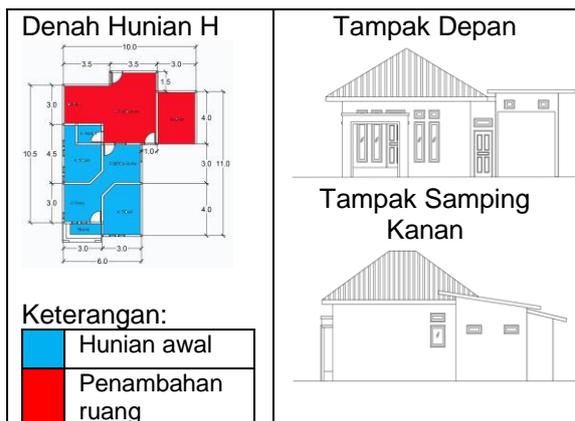
Gambar 3. (a) Denah awal hunian pasca bencana type 36 (b) Tampak depan hunian

Dapur pada hunian pasca bencana tidak ada, maka penghuni menambahkan ruang baru di bagian belakang rumah. Selain dapur ada beberapa ruang yang biasanya ditambah oleh penghuni yaitu : kamar tidur, ruang bersama, gudang, dan km/wc.

Tabel 1. Tabel Penambahan ruang pada Hunian Pasca Bencana

Perubahan Denah Denah Hunian A	Perubahan Tampak Tampak Depan
	 Tampak Samping Kiri 
	Tampak depan  Tampak Samping kiri 
	Tampak Depan  Tampak Samping Kanan 

Denah Hunian D 	Tampak Depan  Tampak Samping Kanan 
Denah Hunian E 	Tampak depan  Tampak Samping Kanan 
Denah Hunian F 	Tampak Depan  Tampak Samping Kiri 
Denah Hunian G 	Tampak Depan  Tampak Samping Kanan 

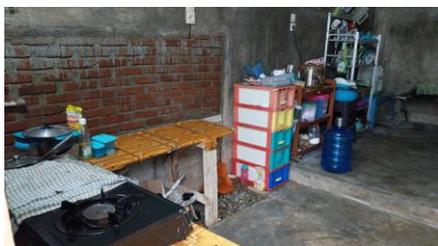


Sumber: Penulis, 2022

Penambahan ruang pada hunian pasca bencana memberikan dampak yang besar pada hunian. Rata-Rata penambahan ruang mencapai 75%- 90%, bahkan ada beberapa hunian yang mencapai lebih dari 100% dari denah awal.

Penambahan ruang yang terjadi pada hunian pasca bencana di Gampong Kuala Cangko Kabupaten Aceh Utara disebabkan oleh faktor internal yaitu:

1. Kebutuhan identitas diri, kehidupan masyarakat pesisir yang berkembang dari tahun ke tahun membutuhkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Masyarakat pesisir yang tingkat perekonomiannya semakin baik berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan akan penambahan perabot rumah tangga, sandang, kepemilikan kendaraan untuk memberikan dampak kehidupan sebagai pengakuan menunjukkan keberhasilan kehidupannya. Keberhasilan itu ditunjukkan salah satunya dengan menambah bangunan pada hunian, penggunaan barang elektronik dan kepemilikan kendaraan roda dua.



Gambar 4. Salah satu ruang tambahan pada hunian pasca bencana yang telah menggunakan perabot modern.

2. Perubahan gaya hidup, pada masyarakat nelayan gaya hidup tidak terlalu diikutkan dengan adanya budaya-budaya baru yang datang. Masyarakat nelayan masih memegang budaya lokal yang ada dalam

kehidupan sehari-harinya dan tidak mempengaruhi perkembangan huniannya.



Gambar 5. Salah satu ruang berkumpul disekitar hunian.

3. Penggunaan teknologi baru, Bangunan pada kawasan permukiman nelayan pasca bencana dibangun dengan menggunakan material lokal. Masyarakat yang akan melakukan penambahan bangunan masih menggunakan material lokal.



Gambar 6. Salah satu Bangunan tambahan pada bagian belakang hunian dengan menggunakan material lokal.

4. Pertambahan anggota keluarga, Setiap keluarga mengalami penambahan jumlah keluarga biasanya disebabkan oleh kelahiran dan pernikahan, begitu juga masyarakat nelayan dengan adanya pertambahan keluarga maka akan menambah jumlah ruang pada hunian.

Pada penelitian ini ada delapan hunian yang mengalami penambahan ruang dari hasil survey dan pengamatan peneliti.

KESIMPULAN

Transformasi arsitektural pada hunian pasca bencana di Gampong Kuala Cangko Kabupaten Aceh Utara yang mengalami penambahan pada bagian belakang dan samping bangunan sedangkan tampak depan tidak mengalami perubahan bentuk, penambahan ruang di pengaruhi oleh pertambahan anggota keluarga dan kebutuhan identitas diri. Hal ini menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat nelayan sudah meningkat. Sementara untuk

faktor internal dari aspek penggunaan teknologi baru dan mengikuti gaya hidup, masyarakat nelayan masih mengikuti budaya dan kearifan lokal setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Malikussaleh, Ketua LPPM Unimal, Dekan Fakultas Teknik dan teman-teman peneliti atas terlaksananya kegiatan penelitian di Gampong Kuala Cangko Kabupaten Aceh Utara dengan biaya PNPB Unimal tahun 2022

DAFTAR PUSTAKA

Fithri, C.A. (2013). Kajian Pertumbuhan Permukiman Nelayan Desa Blang Geulumpang Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal ARSITEKNO*. Vol 2 No 2. <https://ojs.unimal.ac.id/arsitekno/article/view/1223>

Fitrianti, I (2012) *Transformasi Perpustakaan UI Dalam Mendukung Universitas Indonesia Menjadi World Class University*, In Universitas Indonesia. URI: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20301948>

Imbardi (2014). Perubahan ruang dalam rumah sehat sederhana (RSH) tipe 36 di Kompleks Perumahan Aliyah Shifa Rumbai Pekan Baru. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*.1, 62-77.

Kurniawati, W, Intan.D, Dewi.K. & Rahmat,R,R,B. (2020) Identifikasi Transformasi fisik berdasarkan perluasan ruang aktivitas hunian di Kampung sekayu Kota Semarang. *Jurnal Planologi*.17 (1) 1-19

Lautetu, L.M., Veronika, A.K., & Fela, W. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Jurnal Spasial* Vol 6. No. 1, 2019. ISSN 2442-3262.

Rahmayati, Yenny. (2016). Post-disaster housing: translating socio-cultural findings into usable design technical inputs. *International Journal of Disaster Risk Reduction* 17 173-184 <http://hdl.handle.net/1959.3/419961>.

Susanti, Indah, Ninih Indra KD, Asep Yudi Permana, 2018. *Tatanan Teritorial Dalam Proses Transformasi Hunian*,

Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol 1 No 1 Juni 2018.

Sesotyaningtyas, M., Pratiwi, W.D., dan Setyono, J.S. (2015). *Transformasi Hunian dengan Perspektif Spasial dan Tatanan Budaya : Komparasi Permukiman Kumuh Bang Bua, Thailand dan Kampung Naga, Indonesia*. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(2), 116-123.

Swanendri, Ni Made & I Nyoman Sunanta. (2018). Transformasi Permukiman Bali Aga di Desa Pakraman Timbrah Kabupaten Karangasem. *Jurnal SPACE*. Volume 5 No 2 Oktober 2018. ISSN: 2355-570X.

Sutrisno, Herwin & Theresia Susi. (2020). Transformasi Ruang Hunian Transmigrasi Bali Akibat Akulturasi di Desa Basarang Jaya, Kalimantan tengah. *Jurnal Arsitektur ARCADE* Vol. 4 No.1 Maret 2020. P-ISSN 2580-8613 (cetak), e-ISSN 2597-3746 (online). <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>.